

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan Indonesia memiliki keunikan dan kecantikannya tersendiri di mata dunia. Keberagaman perempuan Indonesia dapat dilihat dari ciri fisik (warna kulit, bentuk tubuh, rambut, karakter wajah, dan tinggi badan), budaya (peran, nilai keyakinan, dan mode pakaian), emosional dan psikologis (kepribadian, pengalaman hidup, dan kesehatan mental), dan keberagaman dalam peran dan identitas (pekerjaan, keluarga, dan identitas gender).

Gender ialah sifat yang melekat pada perempuan dan laki – laki yang dikonstruksi secara sosial budaya, atau biasa disebut dengan kodrat budaya.¹ Mosses dan Ihromi, mengatakan bahwa ketidakadilan gender yang dialami perempuan, sebagai gambaran lagi dan lagi diakui dan dikukuhkan dengan tujuan menguasai perempuan.² Untuk menganalisis persoalan gender, peneliti tidak hanya dapat menganalisisnya secara langsung, melainkan juga dapat menganalisisnya secara tidak langsung seperti melalui video klip musik yang telah beredar dengan mengangkat persoalan atau isu – isu gender yang ada di masyarakat seperti permasalahan yang terjadi karena adanya fenomena *beauty privilege* yang berdampak pada munculnya ketidakadilan gender karena seorang individu dianggap tidak sesuai dengan definisi kecantikan tampilan fisik yang berlaku di

¹ Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021), hal. 29.

² *Ibid.*, hal. 25.

masyarakat dan menyebabkan adanya perbedaan perlakuan yang didapatkan oleh para perempuan sebab dari adanya standar kecantikan yang terbentuk dari konstruksi sosial masyarakat dan sudah dipercayai secara turun – temurun. Salah satu bukti nyata fenomena *beauty privilege* di Indonesia adalah seorang perempuan yang diperlakukan secara tidak adil oleh seniornya saat masuk ke salah satu eskul, sehingga ia mengalami tindakan intimidasi dan dikucilkan karena tidak cantik³. Sedangkan temannya yang memiliki paras cantik diperlakukan secara spesial mulai dari penempatan tempat duduk dan pengerjaan tugas sekolah.⁴

Video klip merupakan sebuah produk budaya yang dalam produksinya tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial kehidupan masyarakat. Industri budaya pada era ini membentuk kesadaran konsumen dengan cara mengikuti apa yang mereka inginkan dan yang menjadi tren pada saat ini dan bukan dengan kesadaran diri sendiri.⁵ Video klip berfungsi sebagai bentuk pemvisualisasian dari sebuah lagu. Lagu merupakan seni tentang pengekspresian diri yang mencakup emosi serta ide – ide yang di dalamnya terdapat berbagai elemen seperti tempo, ritme, melodi, dan harmoni yang dimana semua elemen tersebut berpadu menjadi karya seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat karena keindahannya. Lagu juga dapat dikatakan seperti pengalaman yang menggabungkan dan berinteraksi dengan elemen seperti imajinasi, perasaan, ide, kerangka pikir budaya, dan komunikasi.

³ Redaksi, “Ainnur Mey Rokhii Mahi | Fenomena ‘Beauty Privilege’, Ketika Kecantikan Jadi Pedang Bermata Dua”, <https://pelakita.id/2024/12/06/ainnur-mey-rokhii-mahi-fenomena-beauty-privilege-ketika-kecantikan-jadi-pedang-bermata-dua/> (diakses pada 8 Desember 2024, pukul 14.00).

⁴ *Ibid.*

⁵ Jennie Ratna Sari dkk, “Budaya Populer Dalam Pembuatan Video Klip (Studi Kasus Pada Video Klip ‘Merakit’ Oleh Yura Yunita)”, *Koneksi*, Vol. 4, No. 1, 2020, hal. 173.

Hubungan audio visual yang unik dalam video klip musik dikembangkan oleh sutradara dan editor melalui eksperimen yang dilakukan dengan mengonfigurasi ulang suara dan gambar.⁶ Sebuah lagu dapat menjadi pusat bagi masyarakat sebagai “penanda kekerabatan”, “catatan sosial lisan” dan sarana bagi orang untuk menyelesaikan “inisiasi budaya”.⁷ Maka dari itu para pelaku seni seperti penyanyi seringkali menjadikan karyanya sebagai wadah dari luapan keresahan yang terjadi di dalam dirinya maupun keresahan yang terjadi di masyarakat luas ke dalam bentuk lirik lagu dan bekerja sama dengan sutradara yang berperan sebagai pihak yang memiliki keahlian untuk memvisualisasikan sebuah lagu hingga dapat dikemas dalam bentuk video klip yang kaya akan arti dan makna di dalamnya. Adapun isu – isu yang biasanya terkandung dalam lirik – lirik lagu dan video klip adalah isu mengenai identitas dan kesetaraan, kultur dan tradisi, cinta dan hubungan, kesehatan mental dan emosi, kehidupan dan kematian, kritik sosial dan politik, serta perubahan lingkungan dan isu global. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk budaya memiliki kekuatan edukasi dan persuasi dalam mempengaruhi pandangan Masyarakat terhadap isu – isu yang banyak beredar.

Semiologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna dalam bahasa, seni, media massa, musik, dan setiap usaha manusia yang dapat direproduksi atau direpresentasikan untuk seseorang atau audien.⁸Tanda tersebut kemudian dipelajari dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui atau

⁶ Firdaus Noor dan Della Bagusnur Hidayah, “Dialog Antar Budaya: Interpretasi Video Musik Wonderland Indonesia”, *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, 2022, hal. 40.

⁷ Tian Hong, *Femininity Representation and Feminist Discourse: A Case Study of Blank Space Music Video by Taylor Swift*, (Liverpool John Moores University, 2023), hal. 9.

⁸ Roland Barthes, *Elemen – Elemen Semiologi*, Terj. M. Ardiansyah, (Yogyakarta: BASABASI, 2017), hal. 3.

memahami arti tanda tersebut. Metode semiotika ini bertujuan untuk mengetahui makna konotatif yang terdapat pada teks media secara menyeluruh.⁹ Secara struktural, Barthes menyatakan bahasa atau perangkat yang digunakan untuk menguraikan bahasa (metabahasa) dan konotasi merupakan hasil pengembangan dalam cara manusia memaknai tanda.¹⁰ Maka, analisis semiotika dapat dikatakan sebagai upaya merasakan suatu hal yang terkesan aneh sehingga perlu di tanyakan lebih lanjut.

Dewasa ini, semakin banyak sutradara maupun penyanyi yang membuat karya menyangkut tema isu – isu sosial, khususnya tentang isu peran perempuan dan ketidakadilan gender. Dari banyaknya video klip yang membahas terkait isu tersebut, Nadin Amizah merupakan salah seorang penyanyi yang cukup menonjol dalam menyuarakan isu – isu terkait peran perempuan. Contoh yang lumayan terkenal dari karya Nadin Amizah adalah video klip dengan judul “Bertaut”, yang mengangkat tema peran perempuan yang berjuang untuk menghidupi keluarganya tanpa hadirnya sosok Suami. Alasan peneliti menjadikan video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri karena peneliti melihat video klip tersebut mengusung tema ketidakadilan gender yang dialami oleh banyak perempuan dalam kehidupan sehari – hari. Dalam video klip tersebut memvisualisasikan beberapa permasalahan kehidupan yang dialami oleh para perempuan karena perbedaan penampilan fisik mereka. Video klip tersebut menurut

⁹ Sharon Jessie dan Muhammad Adi Pribadi, “Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Koneksi*, Vol. 7, No. 1, 2023, hal. 3.

¹⁰ Ambarini AS dkk, *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), hal. 29.

penulis sangat relevan bagi para perempuan diluar sana yang mengalami tindakan serupa.

Perbedaan penelitian video klip ‘Tutur Batin’ yang saat ini peneliti kaji dengan penelitian sebelumnya yang serupa adalah pada konsep penelitian. Peneliti saat ini mengkaji konsep *beauty privilege*, sedangkan penelitian terdahulu mengangkat konsep *self love*, penerimaan diri, kepercayaan diri, dan motivasi diri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cut Nalda Sari, Maimunah Br Nasution, Hasan Sazali, dan Maulana Andinata Dalimunthe dengan judul “Representasi Feminisme Penerimaan Diri dalam Video Klip Lagu Tutur Batin (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”, yang dimana penelitiannya membahas percaya diri pada siapa kita dan tidak pernah berhenti menghargai kekurangan dan kebajikan kita, dan itu menjelaskan pentingnya peran yang dimainkan orang tua, teman, dan orang – orang di sekitar kita dalam mendorong kita untuk menghormati semua individu, kekurangan, dan semuanya.¹¹ Peneliti melihat konsep *beauty privilege* dalam video klip ‘Tutur Batin’ yang bisa dikaji lebih mendalam jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Peneliti tertarik dengan representasi kecantikan yang divisualisasikan dalam video klip ‘Tutur Batin’ karena dalam video klip tersebut ditampilkan berbagai konsep kecantikan yang berbeda dari apa yang telah dikonstruksikan dalam tatanan sosial budaya masyarakat.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena dapat membangun nalar kritis serta meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap konstruksi sosial masyarakat,

¹¹ Cut Nalda Sari dkk, “Representasi Feminisme Penerimaan Diri dalam Video Klip Lagu Tutur Batin (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURSENDEM)*, Vol.2, No.1, 2023, hal. 13.

khususnya kehidupan perempuan. Maka dari video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri, peneliti dapat menganalisis mengenai bagaimana representasi *beauty privilege* yang ada dalam video klip tersebut menurut semiotika Roland Barthes, bagaimana konstruksi sosial menciptakan *beauty privilege* dalam video klip, dan bagaimana mitos kecantikan berperan sebagai alat kontrol perempuan dalam video klip ‘Tutur Batin’ melihat realitas sosial di masyarakat yang dimana sekali perempuan yang diperlakukan secara tidak adil karena dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat.

1.2 Permasalahan Penelitian

Video klip ‘Tutur Batin’ merupakan karya kolaborasi antara Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri. Secara bersama – sama, Yura dan Ghyan merumuskan bagaimana video klip ini akan divisualisasikan dalam bentuk video klip, mulai dari konsep hingga pemilihan para pemeran. ‘Tutur Batin’ lahir dari refleksi perjalanan spriritual dan emosional Yura Yunita selama bertahun tahun. Berawal dari pengalaman emosional dan pengalaman pribadi yang sudah dilalui Yura, meliputi pergolakan batin, rasa kehilangan, dan rasa kecewa. Lewat ‘Tutur Batin’, Yura ingin menyuarakan perasaannya yang sudah lama terpendam yang bisa saja perasaan yang selama ini ia simpan juga dirasakan oleh orang lain, khususnya kaum perempuan yang selalu berkuat dengan perasaannya sendiri.

Ghyan sebagai sutradara dalam video klip ‘Tutur Batin’ berhasil merangkum banyak cerita yang dialami perempuan. Selama pengamatannya

terhadap lagu ‘Tutur Batin’, Ghyan berhasil menarik benang merah dari lagu tersebut sehingga ia memutuskan untuk memvisualisasikan ‘Tutur Batin’ ke dalam tiga permasalahan dari generasi yang berbeda agar lebih mencerminkan realitas soal yang dialami perempuan. Disini setiap perempuan menampilkan keragaman pengalaman hidup serta emosinya. Maka dapat dipastikan bahwa ‘Tutur Batin’ memiliki konsep utama tentang penggambaran perjalanan batin yang penuh kejujuran dan penerimaan diri. Video klip ‘Tutur Batin’ memfokuskan pada keindahan dan keunikan setiap individu melalui sorot mata yang mendalam, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.

Adapun persoalan – persoalan perempuan yang digambarkan dalam ‘Tutur Batin’ terkait dengan bentuk fisik seperti bertubuh besar, berkulit gelap, dan wajah yang tidak simetris yang membuat mereka dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang berdampak terhadap kehidupan mereka sehari – hari termasuk bagaimana mereka diperlakukan oleh masyarakat.

Alur cerita pada video klip tersebut dapat dikatakan sangat familiar dan relevan dengan gambaran kehidupan perempuan pada saat ini. Adanya fenomena *beauty privilege* didasari adanya standar kecantikan yang dikonstruksi oleh masyarakat. *Beauty privilege* juga seringkali menyebabkan satu individu dengan individu lainnya mendapatkan perlakuan yang berbeda karena alasan bentuk fisik.

Hal inilah yang menimbulkan terjadinya diskriminasi, ketidakadilan, perundungan, dan tekanan psikologis kepada para perempuan.

Dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengangkat video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri dalam permasalahan

ketidakadilan yang dialami oleh para perempuan. Penelitian ini akan menjawab bagaimana representasi *beauty privilege* yang ada dalam video klip tersebut menurut semiotika Roland Barthes, bagaimana konstruksi sosial menciptakan *beauty privilege* dalam video klip, dan bagaimana mitos kecantikan berperan sebagai alat kontrol perempuan dalam video klip ‘Tutur Batin’. Setelah mengidentifikasi temuan permasalahan yang ada di atas, kesimpulan berikut ini dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana representasi *beauty privilege* dalam video klip ‘Tutur Batin’ menurut semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana konstruksi sosial menciptakan *beauty privilege* dalam video klip ‘Tutur Batin’?
3. Bagaimana mitos kecantikan berperan sebagai alat kontrol perempuan dalam video klip ‘Tutur Batin’?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan representasi *beauty privilege* dalam video klip ‘Tutur Batin’ menurut semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi sosial menciptakan *beauty privilege* dalam video klip ‘Tutur Batin’.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana mitos kecantikan berperan sebagai alat kontrol perempuan dalam video klip ‘Tutur Batin’.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat menjadi sumber referensi dan informasi terkait kajian semiotika pada video klip, dan pengetahuan mengenai sosiologi, khususnya sosiologi gender, dan sosiologi budaya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharap dapat menambah kepustakaan bagi Prodi Pendidikan Sosiologi dan kepustakaan bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharap mampu memberikan gambaran visual mengenai *beauty privilege* dalam kehidupan seseorang dengan melihat melalui sosiologi gender.
2. Penelitian ini diharap mampu memberikan informasi mengenai video klip sebagai produk budaya yang dapat merepresentasikan realitas sosial melalui sosiologi budaya.
3. Penelitian ini diharap mampu berkontribusi dalam sumbangsih informasi terhadap penelitian selanjutnya terkait *beauty privilege*.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai tanda makna simbol dalam video klip dapat dikatakan masih sangat terbatas. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti setelah melakukan

Intelligentia - Dignitas

pencarian jurnal dan tesis sejenis di internet. Untuk penelitian yang menggunakan teori semiotika, survei literatur ini dapat menjadi rujukan. Berikut temuan penelitian yang tercantum di bawah bertindak sebagai tinjauan literatur yang relevan untuk penelitian ini.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Fatimatuz Zahroh, Masyithah Maghfirah Rizam, dan Kristanti Ayuanita dengan judul “Peran Perempuan dalam Video Musik Bertaut Karya Nadin Amizah dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter” membahas peran perempuan dalam video musik “Bertaut” karya Nadin Amizah dan implementasinya dalam pendidikan karakter, serta pentingnya dukungan untuk perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hasil dari studi ini adalah adanya peran perempuan dalam keluarga meliputi perempuan mampu berperan sebagai orang tua tunggal, berperan sebagai Ibu sekaligus Ayah karena memiliki karakter kuat, mandiri, dan bertanggung jawab, perempuan dengan peran ganda tetap memiliki kekhasan sifat perempuan seperti kasih sayang dan empati.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cut Nalda Sari, Maimunah Br Nasution, Hasan Sazali, dan Maulana Andinata Dalimunthe dengan judul “Representasi Feminisme Penerimaan Diri dalam Video Klip Lagu Tuter Batin (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)” membahas representasi feminisme dan penerimaan diri dalam video klip lagu “Tuter Batin” oleh Yura Yunita, serta pesan yang ingin disampaikan melalui lirik dan visualnya. Hasil dari studi ini adalah percaya diri pada siapa kita dan tidak pernah berhenti menghargai kekurangan dan

¹² Fatimatuz Zahroh dkk, “Peran Perempuan dalam Video Musik Bertaut Karya Nadin Amizah dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter”, *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Special Edition Lalonget III*, 2022, hal. 202.

kebijakan kita, dan itu menjelaskan pentingnya peran yang dimainkan orang tua, teman, dan orang – orang di sekitar kita dalam mendorong kita untuk menghormati semua individu, kekurangan, dan semuanya.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fadhilah, Dhea Mutia Kharisma, dan Fajar Nugraha Asyahidda dengan judul “Analisis Fenomena “*Beauty Privilege*” dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung)” mengkaji pendapat remaja mengenai “*beauty privilege*” dan bagaimana pengaruhnya terhadap status sosial mereka di masyarakat. Hasil dari studi ini adalah para remaja SMA ini merasa bahwa “*beauty privilege*” nyata adanya yang dibuktikan dengan pengalaman pribadi baik melalui sosial media maupun perlakuan nyata di kehidupannya sehari – hari, dan sosial media berperan penting dalam persepsi remaja akan citra diri mereka melalui kultur *influencer* yang menyasar demografis remaja.¹⁴

Keempat, jurnal yang ditulis oleh oleh Shinta Aprilianty, Siti Komariah, dan Mirna Nur Alia Abdullah dengan judul “Konsep *Beauty Privilege* Membentuk Kekerasan Simbolik” membahas tentang konsep *beauty privilege* dan dampaknya dalam berbagai lingkungan, termasuk lingkungan kerja, keluarga, pendidikan, dan pertemanan, serta bagaimana hal ini dapat menyebabkan kekerasan simbolik dan diskriminasi berdasarkan penampilan. Hasil dari studi ini adalah terjadinya konsep *beauty privilege* ke dalam beberapa bentuk lingkungan, meliputi lingkungan

¹³ Cut Nalda Sari dkk, “Representasi Feminisme Penerimaan Diri dalam Video Klip Lagu Tutar Batin (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURSENDEM)*, Vol.2, No.1, 2023, hal. 13.

¹⁴ Annisa Fadhilah dkk, “Analisis Fenomena “Beauty Privilege” dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung)”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, Vol. 5, No.3, 2023, hal. 252.

pendidikan yang memberikan fasilitas khusus, pemberian peringkat secara suka – suka dan keringanan tugas terhadap siswa atau mahasiswa yang dianggap cantik, lingkungan kerja individu yang dianggap memenuhi standar kecantikan mendapatkan peluang serta afirmasi dibandingkan individu yang dianggap biasa saja, lingkungan keluarga terbentuk internalisasi konstruksi kecantikan yang berakhir dengan perbandingan tubuh antar anggota keluarga, kemudian lingkungan pertemanan yakni perbedaan perlakuan dan berakhir dengan diasingkannya bagi individu yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan.¹⁵

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Noor dan Della Bagusnur Hidayah dengan judul “Dialog Antar Budaya: Interpretasi Video Musik *Wonderland* Indonesia” membahas dialog antar budaya dalam video musik “*Wonderland* Indonesia” karya Alfy Rev, dengan fokus pada bagaimana video musik dapat menjadi medium untuk melestarikan seni dan budaya nusantara. Hasil dari studi ini adalah dialog pada praktiknya merupakan apresiasi atau pengamatan atas kelahiran dan eksistensi karya seni dari lapis – lapis budaya di tangan *local genius* (seniman) yang dirajut dalam video musik *Wonderland* Indonesia, direkatkan dalam media baru demi melangsungkan dan merawat kehidupan bangsa yang bhineka dan berusaha ika sehingga dapat disimpulkan bahwa interpretasi makna dalam objek material yang dikaji merupakan upaya dialog antar budaya lokal menuju ranah global.¹⁶

¹⁵ Shinta Aprilianty dkk, “Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik”, *Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 9, No. 1, 2023, hal. 154.

¹⁶ Firdaus Noor dan Della Bagusnur Hidayah, “Dialog Antar Budaya: Interpretasi Video Musik *Wonderland* Indonesia”, *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, 2022, hal. 48.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Zinggara Hidayat, Amanda Lasha Budiman, Yudi Pratama, Shinta Mursiati Annisa, Desri F. N. Tambunan, dan Virienia Puspita dengan judul “*Respect For Race and Culture In a Modern Feminist Society: An Analysis of Beauty Product Advertising Messages on Instagram*” membahas tentang pesan iklan produk kecantikan di Instagram dalam konteks penghormatan terhadap ras dan budaya dalam masyarakat feminis modern. Hasil dari studi ini adalah meskipun anggapan bahwa perempuan cantik jika memiliki kulit putih, tubuh langsing, dan rambut lurus masih ada, masyarakat Indonesia, khususnya merek kecantikan lokal, mulai menyadari bahwa standar kecantikan tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, mengingat Indonesia adalah negara dengan ras dan budaya yang beragam.¹⁷

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Alemina Br. Perangin-angin, Fikry Prastya Syahputra, Widya Andayani, dan Zurriyati A. Jalil dengan judul “*Semiotic Analysis of Overthinking in Music Vidio Takut by Idgitaf*” membahas fenomena *overthinking* yang diwakili dalam video musik “Takut” oleh Idgitaf, dengan fokus pada tanda visual dan verbal yang ada dalam video tersebut. Hasil dari studi ini adalah terdapat empat *scene* utama yang merepresentasikan sikap *overthinking*, yaitu *Scene 1* adalah fase *overthinking* pada usia 20 tahun, *Scene 2* adalah fase *overthinking* pada usia 25 tahun, *Scene 3* adalah fase *overthinking* pada usia 27 tahun, dan *Scene 4* adalah fase *overthinking* dan solusinya yang terjadi pada usia

¹⁷ Zinggara Hidayat dkk, “Respect For Race and Culture In a Modern Feminist Society: An Analysis of Beauty Product Advertising Messages on Instagram”, *Journal of Intercultural Communication*, Vol. 23, No. 3, 2023 hal. 91.

30 tahun.¹⁸ Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bagaimana video musik Takut oleh Idgitaf dapat merepresentasikan sikap *overthinking* dan cara mengatasinya sehingga membuat orang tertarik untuk menonton atau mendengarkan lagu ini untuk mengurangi dan menormalkan kembali rasa khawatir dan takut terhadap sesuatu.¹⁹

Kedelapan, tesis yang ditulis oleh Tian Hong dengan judul “*Femininity Representation and Feminist Discourse: A Case Study of Blank Space Music Video by Taylor Swift*” memberikan kajian mendalam tentang wacana gender dan feminis melalui telaah terhadap video musik “*Blank Space*” dari Taylor Swift, serta menganalisis dan membedah bagaimana feminitas dan wacana feminis digambarkan dalam video musik “*Blank Space*” dari Taylor Swift. Hasil dari studi ini adalah (1) mengenai penggambaran feminitas dan konstruksi wacana feminis dalam video musik yang mencakup representasi feminitas kompleks, analisis mengungkapkan bahwa karakter yang digambarkan oleh Taylor Swift mewujudkan representasi feminitas yang beragam, (2) pemberdayaan dan agensi menyoroti bagaimana video musik membangun narasi pemberdayaan, (3) diskursus feminis, menyimpulkan bahwa “*Blank Space*” menanamkan wacana feminis dengan mengkritik harapan masyarakat terhadap wanita dalam hubungan *romantic*, (4) teknik visual dan estetika, penggunaan teknik visual, seperti warna, pencahayaan, dan sudut kamera, meningkatkan elemen tematik video, (5) konteks budaya menempatkan video musik dalam konteks sosiokultural yang lebih luas,

¹⁸ Alemina Br. Perangin-angin dkk, “Semiotic Analysis of Overthinking in Music Vidio Takut by Idgitaf”, *International Journal of Culture and Art Studies*, Vol. 7, No. 1, 2023, hal. 7.

¹⁹ *Ibid.*

menekankan bagaimana ia mencerminkan dan menanggapi diskusi kontemporer tentang feminitas dan feminisme.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Sumber Pustaka	Teori / Konsep	Metodologi	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Peneliti: Fatimatuz Zahroh, Masyithah Maghfirah Rizam, dan Kristanti Ayuanita</p> <p>Judul: Peran Perempuan dalam Video Musik Bertaut Karya Nadin Amizah dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter</p> <p>Tahun: 2022</p> <p>Jenis Pustaka: GHANCHARAN: <i>Jurnal Pendidikan Bahasa dan</i></p>	<p>Peran perempuan dalam konteks sosial dan pendidikan.</p> <p>Bagaimana lirik lagu dapat membantu siswa dalam membentuk karakter.</p>	Kualitatif	<p>Pemahaman tentang peran perempuan dalam video musik dapat membantu siswa membentuk karakter yang mulia dan bertanggung jawab</p>	<p>Keduanya sama – sama meneliti tentang visualisasi perempuan dalam video klip yang merepresentasikan fenomena sosial.</p>	<p>Jurnal ini berfokus pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini berfokus pada <i>beauty privilege</i> dan mitos kecantikan.</p> <p>Jurnal ini meneliti video klip dari Nadin Amizah, sedangkan penelitian ini meneliti video klip dari Yura Yunita.</p>

	<p><i>Sastra Indonesia</i> https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7586 Jurnal Nasional</p>					
2.	<p>Peneliti: Cut Nalda Sari, Maimunah Br Nasution, Hasan Sazali, dan Maulana Andinata Dalimunthe</p> <p>Judul: Representasi Feminisme Penerimaan Diri dalam Video Klip Lagu Tutar Batin (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)</p> <p>Tahun: 2023</p> <p>Jenis Pustaka: Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media</p>	<p>Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Analisis data</p>	<p>Mendorong orang untuk menghargai dan mencintai diri sendiri, terlepas dari keadaan mereka saat ini (<i>Love My Self</i>). Jangan pernah berhenti menghargai apa yang kita miliki dan siapa kita sebenarnya.</p>	<p>Keduanya sama – sama meneliti video klip Tutar Batin karya Yura yunita dengan sutradara Gianni Fajri.</p> <p>Keduanya sama – sama menggunakan semiotika Roland Barthes.</p> <p>Keduanya sama – sama membahas terkait isu gender, terutama terhadap perempuan.</p>	<p>Jurnal ini berfokus pada feminisme dan penerimaan diri, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>beauty privilege</i> dan konsep mitos kecantikan untuk mengungkap ketidakadilan yang terjadi karena kecantikan.</p>

	(JURSEN DEM) https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.800 Jurnal Nasional					
3.	Peneliti: Annisa Fadhilah, Dhea Mutia Kharisma, dan Fajar Nugraha Asyahidda Judul: Analisis Fenomena “ <i>Beauty Privilege</i> ” dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung) Tahun: 2023 Jenis Pustaka: Jurnal Pendidikan	Teori stratifikasi sosial	Kualitatif	<i>Beauty privilege</i> memiliki dampak signifikan terhadap status sosial remaja, baik di dunia maya maupun di kehidupan nyata, terutama dalam lingkungan sekolah.	Keduanya sama – sama membahas fenomena <i>beauty privilege</i> . Keduanya sama – sama menyoroti bagaimana standar kecantikan itu mempengaruh uhi perlakuan masyarakat.	Fokus jurnal ini adalah <i>beauty privilege</i> yang ada pada kalangan siswa SMA dan status sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi <i>beauty privilege</i> dalam video klip ‘Tutur Batin’.

	<p>Sosiologi Undiksha https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/issue/view/2689 Jurnal Nasional</p>					
4.	<p>Peneliti: Shinta Aprilianty, Siti Komariah, dan Mirna Nur Alia Abdullah</p> <p>Judul: Konsep <i>Beauty Privilege</i> Membentuk Kekerasan Simbolik</p> <p>Tahun: 2023</p> <p>Jenis Pustaka: Jurnal</p> <p>IDEAS: Pendidikan, Sosial, dan Budaya https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253</p>	<p>Teori kekerasan simbolik</p> <p>Konsep <i>beauty privilege</i></p>	Kualitatif	<p><i>Beauty privilege</i> memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial dan dapat menyebabkan kekerasan simbolik, serta perlakuan yang tidak adil terhadap individu yang tidak memenuhi standar kecantikan.</p>	<p>Keduanya sama – sama membahas <i>beauty privilege</i> dan ketidakadilan sosial.</p> <p>Keduanya sama – sama fokus menyoroti ketimpangan atau tekanan sosial yang tercipta karena standar kecantikan masyarakat.</p>	<p>Jurnal ini mendalami tentang bagaimana kekerasan simbolik yang terjadi dari adanya fenomena <i>beauty privilege</i>, sedangkan penelitian ini fokus kepada representasi <i>beauty privilege</i> untuk mengetahui ketidakadilan gender yang terjadi.</p>

	Jurnal Nasional					
5.	<p>Peneliti: Firdaus Noor dan Della Bagusnur Hidayah</p> <p>Judul: Dialog Antar Budaya: Interpretasi Video Musik <i>Wonderland</i> Indonesia</p> <p>Tahun: 2022</p> <p>Jenis Pustaka: Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3728 Jurnal Nasional</p>	Semiotika film	Kualitatif	Video musik dapat berkontribusi dalam melestarikan seni dan budaya nusantara dengan cara menghasilkan dialog antar budaya melalui alih wahana.	Keduanya sama – sama menganalisis makna tersembunyi dalam video klip menggunakan analisis semiotika.	Fokus jurnal ini adalah terkait interpretasi budaya dan dialog antarbudaya yang terdapat dalam video klip, sedangkan penelitian ini fokus kepada representasi <i>beauty privilege</i> dan standar kecantikan.
6.	<p>Peneliti: Zinggara Hidayat, Amanda Lasha Budiman,</p>	Semiotik	Kualitatif	Iklan produk kecantikan di Instagram memiliki dampak signifikan	Keduanya sama – sama membahas tentang perempuan dan	Fokus jurnal ini adalah analisis pesan dari iklan produk kecantikan

	<p>Yudi Pratama, Shinta Mursiati Annisa, Desri F. N. Tambunan, dan Virienia Puspita</p> <p>Judul: <i>Respect For Race and Culture In a Modern Feminist Society: An Analysis of Beauty Product Advertising Messages on Instagram</i></p> <p>Tahun: 2023</p> <p>Jenis Pustaka: <i>Journal of Intercultural Communication</i></p> <p>http://dx.doi.org/10.36923/jicc.v23i2.114</p> <p>Jurnal Internasional 1</p>			<p>terhadap persepsi masyarakat tentang ras dan budaya, serta berkontribusi pada diskursus feminisme modern.</p>	<p>mengkaji perihal bagaimana kecantikan mempengaruhi perspektif sosial dalam konteks media.</p> <p>Keduanya sama – sama meyoroti isu gender dan standar kecantikan.</p>	<p>yang berkaitan dengan feminis, budaya, dan ras. Sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi <i>beauty privilege</i> dalam video klip dan konsep standar kecantikan.</p>
--	--	--	--	--	--	--

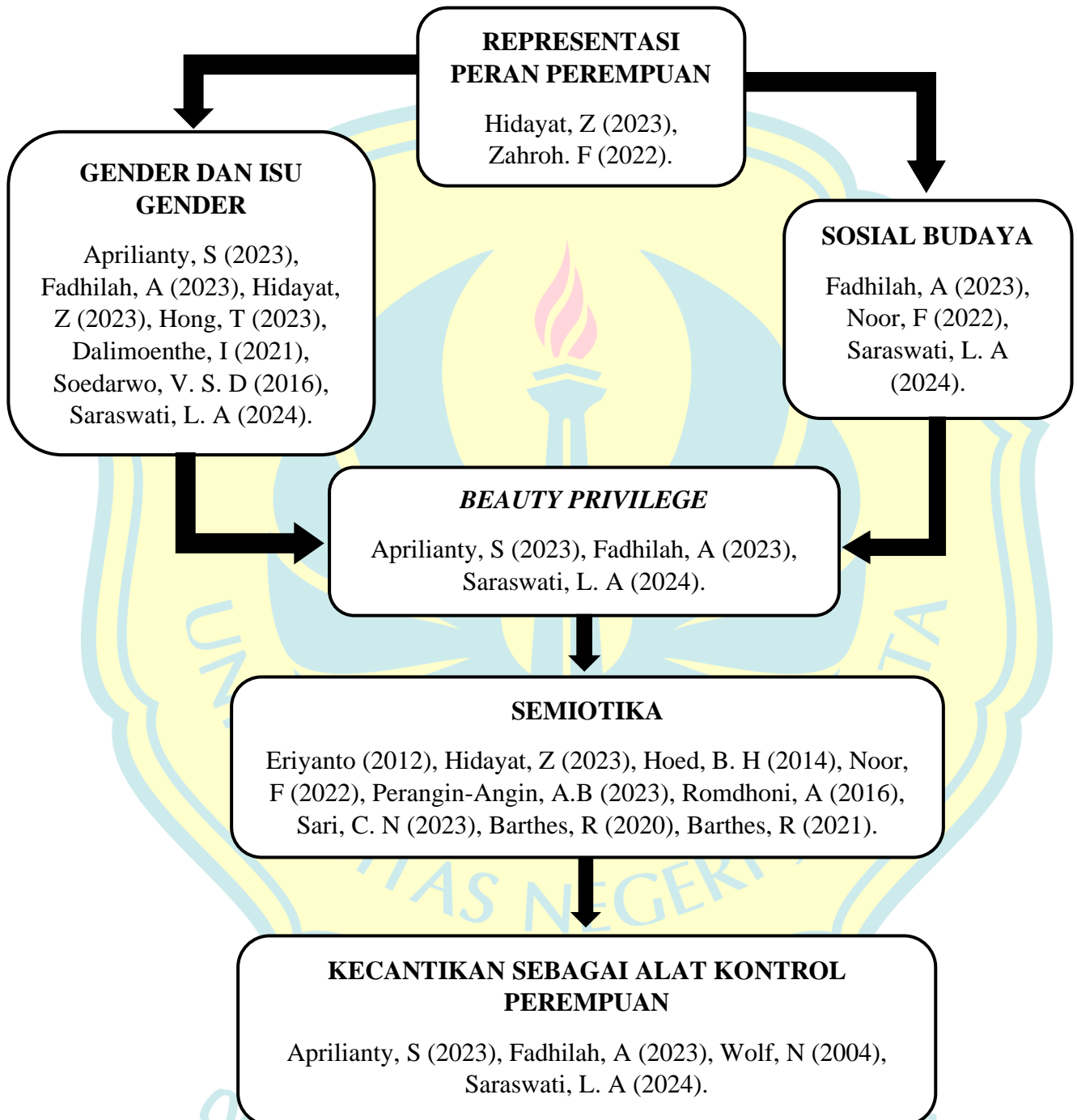
7.	<p>Peneliti: Alemina Br. Perangin-angin, Fikry Prastya Syahputra, Widya Andayani, dan Zurriyati A. Jalil</p> <p>Judul: <i>Semiotic Analysis of Overthinking in Music Video Takut by Idgitaf</i></p> <p>Tahun: 2023</p> <p>Jenis Pustaka: <i>International Journal of Culture and Art Studies</i> https://ijcas.usu.ac.id/ Jurnal Internasional</p>	Analisis semiotic	Kualitatif	Lirik video musik Idgitaf berjudul Takut melambangkan pola pikir yang terlalu banyak berpikir dan bagaimana melewatinya untuk menarik perhatian orang untuk melihat atau mendengarkan lagu tersebut untuk mengurangi dan menormalkan kembali rasa.	Keduanya sama – sama menggunakan semiotika untuk menganalisis makna tersembunyi yang terdapat dalam video klip perhal isu sosial.	Fokus jurnal ini adalah pada konsep <i>overthinking</i> dalam video klip ‘Takut’ karya Idgitaf. Sedangkan penelitian ini berfokus pada <i>beauty privilege</i> dalam video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri.
8.	<p>Peneliti: Tian Hong</p> <p>Judul: <i>Femininity Representation and Feminist Discourse:</i></p>	Representasi feminitas	Kualitatif	Penggamban feminitas dan konstruksi wacana feminis dalam video musik yang mencakup	Keduanya sama – sama membahas isu gender dalam video klip	Tesis ini menganalisis konteks representasi dan wacana feminis dari video klip ‘Blank

	<p><i>A Case Study of Blank Space Music Video by Taylor Swift</i></p> <p>Tahun: 2023</p> <p>Jenis</p> <p>Pustaka: http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.18420.32646</p> <p>Tesis</p>			<p>representasi feminitas kompleks.</p> <p>Pemberdayaan dan agensi menyoroti bagaimana video musik membangun narasi pemberdayaan.</p> <p>Konteks budaya menempatkan video musik dalam konteks sosiokultural yang lebih luas, menekankan bagaimana ia mencerminkan dan menanggapi diskusi kontemporer tentang feminitas dan feminisme.</p>	<p>Keduanya sama – sama mengeksplorasi terkait bagaimana media menciptakan makna sosial.</p>	<p><i>Space</i>’ dari Taylor Swift. Sedangkan penelitian ini fokus membahas representasi <i>beauty privilege</i> dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dalam video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri.</p>
--	---	--	--	---	--	--

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Intelligentia - Dignitas

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan pemaparan hasil tinjauan penelitian sejenis diatas, selanjutnya peneliti akan menjelaskan perihal posisi penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai Standar Kecantikan Sebagai Alat Kontrol Terhadap Perempuan (Studi pada Video Klip ‘Tutur Batin’ Karya Gianni Fajri). Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Video Klip Tutur Batin oleh Yura Yunita. Namun, berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, saat ini peneliti berfokus pada gambaran isu gender terkait *beauty privilege* yang ditampilkan pada video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri, dan mencari tahu bagaimana kecantikan dijadikan sebagai alat kontrol perempuan, serta menganalisisnya menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dan mitos kecantikan menurut Naomi Wolf. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada visualisasi *beauty privilege* dalam video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep *Beauty Privilege* Sebagai Isu Gender

Beauty privilege merupakan suatu fenomena dimana seseorang dianggap cantik. *Beauty privilege* merupakan hak istimewa yang dimiliki oleh individu semata – mata hanya karena penampilannya atau kecantikannya yang dianggap menarik, dimana hak ini dapat memengaruhi secara positif kehidupan individu

tersebut.²⁰ Menurut Duong, Kruse, dan Lehndorff, keistimewaan kecantikan secara kritis merupakan dampak dari budaya yang dimana kecantikan dianggap sebagai objek kekaguman pengawasan publik menuju sifat subyektif, dimana mereka harus mengendalikan citra agar mereka dianggap.²¹ Maka dapat disimpulkan bahwa konsep *beauty privilege* dapat diartikan sebagai keistimewaan yang diberikan kepada individu yang memenuhi standar kecantikan tertentu, yang berujung pada diskriminasi terhadap individu yang tidak memenuhi standar tersebut. Adanya fenomena *beauty privilege* yang melahirkan tindakan diskriminasi menimbulkan terjadinya ketidakadilan di masyarakat, khususnya pada perempuan.

Individu yang memenuhi standar kecantikan yang berlaku dalam suatu masyarakat dikatakan memiliki *beauty privilege*. Mereka mendapatkan keuntungan dari keistimewaan ini di banyak bidang kehidupan mereka, seperti keuntungan dalam prospek pekerjaan, interaksi sosial, dan perhatian publik. Selain itu, *beauty privilege* melanggengkan hirarki sosial berbasis tampilan fisik, dimana individu yang tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku di masyarakat sering diabaikan atau dipinggirkan. Manusia tidak dapat menyangkal jika terlahir dengan pemberian fisik tertentu, namun nyatanya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri memiliki kecenderungan untuk menilai individu dari penampilan fisik, sehingga terbentuk pengelompokan individu berdasarkan *bad looking* dan *good looking*.²² Mosses dan Ihromi, mengatakan bahwa ketidakadilan gender yang dialami

²⁰ Annisa Fadhilah dkk, "Analisis Fenomena "Beauty Privilege" dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung)", *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, Vol. 5, No.3, 2023, hal. 249.

²¹ Shinta Aprilianty dkk, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik", *Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 9, No. 1, 2023, hal. 150.

²² *Ibid.*, hal. 149.

perempuan, sebagai gambaran lagi dan lagi diakui dan dikukuhkan dengan tujuan menguasai perempuan.²³ *Beauty privilege* sangat memandang terhadap fisik seseorang. Adapun bukti fenomena *beauty privilege* yang terjadi di masyarakat yakni dikutip dari *Quora* dengan nama akun MIKIr24/7:

“Dulu ketika SMA, teman laki – laki hanya mau membantu perempuan cantik saja. Sementara saya mereka *bully* dan memanggil dengan sebutan galon. Karena perilaku mereka, saya menganggap laki – laki adalah manusia yang jahat.”²⁴

Dari pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa *Beauty privilege* menyebabkan ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan salah satu isu gender yang terkait erat dengan latar belakang sosial budaya, karena norma dan nilai yang ada membentuk dan melestarikan peran gender. Tradisi, agama, dan sistem sosial lainnya sering kali melanggengkan peran gender di banyak budaya, sehingga melemahkan upaya untuk mencapai keadilan gender. Oleh karena itu, perjuangan untuk mengubah norma – norma sosial dan budaya yang membatasi perempuan merupakan bagian dari perjuangan untuk keadilan gender. Mansour Fakih dalam bukunya menjelaskan bagaimana bentuk – bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari.²⁵ Ketidakadilan gender muncul dalam lima bentuk, yakni pertama gender dan marginalisasi, yaitu karakteristik yang mengarah pada ketidakadilan antara kedua belah pihak dengan meminggirkan sekelompok orang. Kedua,

²³ Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), hal. 25.

²⁴ Quora, “Apa contoh 'beauty privilege' yang pernah Anda rasakan?”, [Apa contoh 'beauty privilege' yang pernah Anda rasakan? - Quora](#) (diakses pada 5 Agustus 2024, pukul 14.00)

²⁵ Dina Amalia dkk, “Gender Discrimination of Women in Baseball Girl Movie: A Study of Semiotics”, *International Journal on Linguistics of Sumatra and Malay*, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 24.

diskriminasi yang didasarkan pada anggapan bahwa perempuan adalah makhluk emosional yang tidak layak untuk peran kepemimpinan dan tidak layak untuk mengambil keputusan dikenal sebagai gender dan subordinasi. Ketiga, stereotip dan gender adalah istilah yang digunakan untuk mengategorikan individu atau kelompok yang berbahaya bagi kelompok tersebut. Keempat, gender dan kekerasan yang mengacu pada bentuk kekerasan fisik dan non-fisik. Kelima, beban kerja adalah hasil dari norma – norma gender yang mengharuskan perempuan untuk menanganai tugas – tugas domestik seperti menyapu, mencuci pakaian, dan mencuci piring.

1.6.2 Video Klip Sebagai Visualisasi

Video klip merupakan sebuah produk budaya yang dalam produksinya tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial kehidupan masyarakat. Video klip berfungsi sebagai bentuk pemvisualisasian dari sebuah lagu. Lagu merupakan seni tentang pengekspresian diri yang mencakup emosi serta ide – ide yang di dalamnya terdapat berbagai elemen seperti tempo, ritme, melodi, dan harmoni yang dimana semua elemen tersebut berpadu menjadi karya seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat karena keindahannya. Lagu dapat digunakan sebagai cara untuk berbagi pengalaman, berekspresi, dan menghibur orang lain melalui liriknya. Lagu digambarkan sebagai bentuk seni dalam KBBI tersusun dari bunyi – bunyian atau nada – nada yang bercampur melodi, irama, dan harmoni karena suara yang begitu

indah.²⁶ Lagu juga dapat dikatakan seperti pengalaman yang menggabungkan dan berinteraksi dengan elemen seperti perasaan, imajinasi, ide, komunikasi, dan kerangka pikir budaya.

Seniman dan para komunikator lainnya menggunakan bahasa guna menunjukkan kepada para penonton atau orang lain yang berbagi pengalaman serupa melalui karya lagu mereka dengan menggunakan melodi dan ritme. Musisi dan penyanyi, seperti Feby Putri, Yura Yunita, dan Tulus, berjuang untuk mengakhiri diskriminasi gender dan memberikan kebebasan kepada perempuan dengan menyuarakan suara mereka melalui lirik lagu, video klip, dan penampilan mereka di atas panggung. Karya mereka memiliki tujuan untuk menyebarkan ide pembebasan perempuan.

Seiring perkembangan peradaban dan kemajuan teknologi komunikasi dan penyebaran informasi digital, aspek sosial lagu mulai menunjukkan adanya suatu hubungan dengan visual. Ada hubungan antara konstruksi lagu dan video dengan latar budaya, alam, dan sosial. Video klip muncul sebagai narasi yang berhasil tentang bagaimana gambar dan musik dapat berkolaborasi untuk membuat bentuk sebagaimana standar film. Media audio-visual yang disebut video klip digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan. Selain itu, cuplikan video digunakan untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh produser video kepada penonton dilakukan dengan efektif.²⁷ Video klip adalah kombinasi dari seni,

²⁶ Cut Nalda Sari dkk, "Representasi Feminisme Penerimaan Diri dalam Video Klip Lagu Tutar Batin (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURSENDEM)*, Vol.2, No.1, 2023, hal. 9.

²⁷ *Ibid.*, hal. 10.

teknologi, dan media publikasi. MV (*music video*) atau bisa juga disebut video klip dapat di definisi sebagai sebuah video atau film pendek yang digunakan untuk mengiringi musik dan pada umumnya lagu dan video klip modern tersebut berfungsi sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan sebuah rekaman album.²⁸

Hubungan audio visual yang unik dalam video klip musik dikembangkan oleh sutradara dan editor melalui eksperimen yang dilakukan dengan mengonfigurasi ulang suara dan gambar.²⁹ Sebuah lagu dapat menjadi pusat bagi masyarakat sebagai “penanda kekerabatan”, “catatan sosial lisan” dan sarana bagi orang untuk menyelesaikan “inisiasi budaya”.³⁰ Maka dari itu para pelaku seni seperti penyanyi seringkali menjadikan karyanya sebagai wadah dari luapan keresahan yang terjadi di dalam dirinya maupun keresahan yang terjadi di masyarakat luas ke dalam bentuk lirik lagu dan video klip yang kaya akan arti dan makna di dalamnya. Adapun isu – isu yang biasanya diangkat lewat musik yang terkandung dalam lirik – lirik lagu dan video klip adalah isu mengenai identitas dan kesetaraan, kultur dan tradisi, cinta dan hubungan, kesehatan mental dan emosi, kehidupan dan kematian, kritik sosial dan politik, serta perubahan lingkungan dan isu global.

Video klip oleh para sutradara digunakan sebagai alat untuk mencerminkan realitas sosial yang menggambarkan kondisi, nilai – nilai sosial, dan pengalaman seseorang. Selain itu, video klip juga dapat memvisualisasikan dinamika sosial

²⁸ Alemina Br. Perangin-angin dkk, “Semiotic Analysis of Overthinking in Music Vidio Takut by Idgitaf”, *International Journal of Culture and Art Studies*, Vol. 7, No. 1, 2023, hal. 2.

²⁹ Firdaus Noor dan Della Bagusnur Hidayah, “Dialog Antar Budaya: Interpretasi Video Musik Wonderland Indonesia”, *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, 2022, hal. 40.

³⁰ Tian Hong, *Femininity Representation and Feminist Discourse: A Case Study of Blank Space Music Video by Taylor Swift*, (Liverpool John Moores University, 2023), hal. 9.

yang mencakup komentar atau kritikan sosial, perjuangan, kebahagiaan, harapan, hingga ketidakadilan dalam kehidupan. Dari bait – bait lirik dan nada yang dibuat sedemikian rupa, dapat mengkomunikasikan perasaan atau pandangan terhadap isu – isu gender, budaya, ekonomi, hubungan antar individu, dan politik. Contohnya seperti video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri yang menggambarkan kehidupan perempuan dalam menghadapi tindak diskriminasi dan kekerasan, baik secara emosional maupun fisik. Dalam video klip ‘Tutur Batin’, perempuan ditampilkan sebagai simbol standar kecantikan dan kekuatan. Video klip ini mengangkat isu ketidakadilan gender yang menjadikannya sebagai refleksi standar kecantikan dari representasi *beauty privilege*. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa video klip dapat dijadikan alat yang kuat untuk menyampaikan pesan sosial dan membentuk pandangan publik terhadap realitas sosial yang ada.

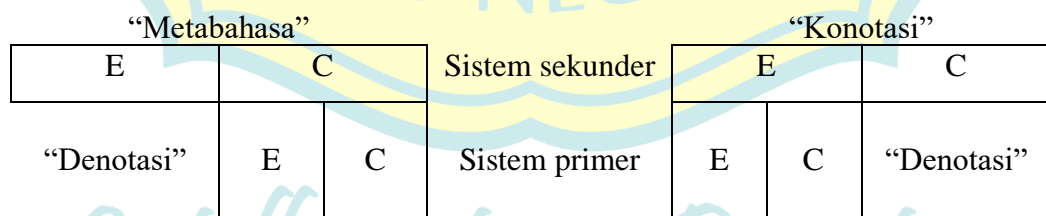
1.6.3 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan atau mengkaji sebuah tanda (*sign*). Tanda tersebut kemudian dipelajari dengan tujuan agar seseorang dapat mengetahui atau memahami arti tanda tersebut. Dalam semiotika, konstruksi makna dan pemahaman dalam masyarakat dipelajari melalui tanda dan simbol. Tokoh semiotika yang terkenal Roland Barthes berjasa dalam memperkenalkan teori – teori seperti denotasi dan konotasi untuk menjelaskan bagaimana tanda berfungsi dalam situasi sosial. Barthes dalam karyanya menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda)

sebagai bentuk upaya untuk menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi.³¹ Konotasi ialah bagaimana pengguna tanda mengembangkan makna atau kandungan sebuah tanda berdasarkan sudut pandangnya. Konotasi yang dominan secara sosial pada akhirnya akan berubah menjadi mitos. Barthes mencoba menggambarkan beberapa kejadian sehari – hari dalam budaya sebagai sesuatu yang alamiah, meskipun faktanya hal tersebut hanyalah mitos karena adanya konsekuensi yang ditentukan secara sosial.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari fenomena budaya sebagai suatu sistem tanda yang terhubung satu sama lain melalui interpretasi bersama. Metode semiotika bertujuan untuk mengetahui apa makna konotatif yang ada pada teks media secara menyeluruh.³² Secara struktural, Barthes menyatakan bahasa atau perangkat yang digunakan untuk menguraikan bahasa (metabahasa) dan konotasi merupakan hasil dari pengembangan dalam cara manusia memaknai tanda.³³

Skema 1. 2 Teori metabahasa dan konotasi



Sumber: Benny H. Hoed, 2014³⁴

³¹ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul perron, dll*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 17.

³² Sharon Jessie dan Muhammad Adi Pribadi, “Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Koneksi*, Vol. 7, No. 1, 2023, hal. 3.

³³ Ambarini AS dkk, *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), hal. 29.

³⁴ Benny H. Hoed, *op.cit.*, hal. 57.

Konsep metabahasa dan konotasi muncul dari teori Barthes tentang signifikan-signifikansi. Tiga konsep yang ditekankan oleh Barthes yakni makna denotatif, makna konotatif, dan mitos menjadi dasar analisisnya. Dalam mengkaji tanda – tanda yang ada, semiotika Barthes menganalisisnya melalui denotasi, konotasi, dan mitos yang ada di dalamnya.³⁵

Skema 1. 3 Peta tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	}	Tingkat pertama (Bahasa)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)			
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)	}	Tingkat kedua (Mitos)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)			

Sumber: Panji dan Yunita, 2021³⁶

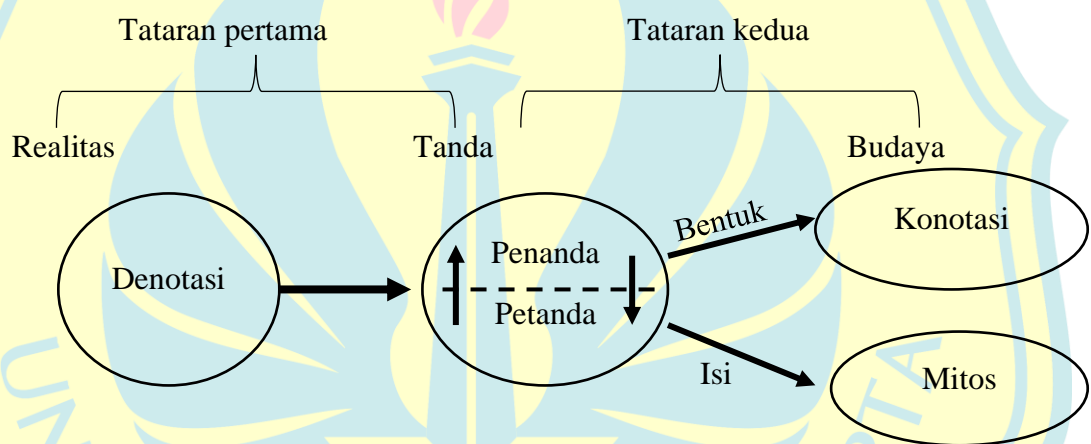
Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut denotatif dan konotatif. Denotasi bukan hanya hubungan antara penanda dan petanda, seperti makna lainnya, denotasi akan menyebabkan perbedaan nilai antara tanda dan kode. Jika sebuah kata menunjukkan sesuatu yang objektif, itu menunjukkan makna subjektif atau emosional. Barthes berpendapat bahwa komunikasi seperti itu bersifat konotatif ketika media menyebarkan pesan yang menimbulkan mitos. Secara lebih tepat, ia menganggap mitos sebagai wacana atau pernyataan. Mitos memungkinkan pemaknaan dan hanya dapat dijelaskan melalui bagaimana cara pesan disampaikan,

³⁵ Sharon Jessie dan Muhammad Adi Pribadi, *loc.cit.*

³⁶ Panji Wibisono dan Yunita Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira”, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 33.

bukan isi pesannya. Apapun bisa menjadi mitos tergantung pada cara penulisannya. Dalam sebuah masyarakat, mitos adalah narasi yang menjabarkan atau memahami aspek tertentu dari alam atau realitas yang ada. Menurut Barthes, tanda, jika digunakan berulang kali, pada akhirnya akan berubah menjadi mitos.³⁷

Skema 1. 4 *Two orders of signification* dari Roland Barthes



Sumber: Panji dan Yunita, 2021³⁸

Pada dasarnya, penanda menyediakan berbagai pilihan untuk petanda atau makna. Dua tingkat pertandaan (*staggered systems*) yang diciptakan Barthes, yakni tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*), memungkinkan terciptanya makna yang juga bertingkat. Tingkat pertandaan yang dikenal sebagai denotasi menggambarkan hubungan yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan acuan pada realitas. Makna dari apa yang diamati dikenal sebagai makna *denotative* atau sebuah indikasi konvensi atau konsensus yang kuat. Tingkat makna yang samar dan

³⁷ Victor Kalalanda, Tesis: *Gender Myths in Nigerian Digital Comedy Skits: A Semiotic Analysis*, (United States: Southern Illinois University Edwardsville, 2023), hal. 11.

³⁸ Panji Wibisono dan Yunita Sari, *loc.cit.*

miring disebut konotasi. Artinya, karena penanda (*signifier*), mungkin memiliki banyak makna atau hasil yang berbeda. Makna konotatif (*connotative meaning*), yang merupakan lapisan makna implisit dan tersembunyi yang diciptakan oleh konotasi. Ada makna lain yang lebih dalam selain dua makna di atas yakni makna mitos. Menurut pendapat Barthes, dalam kerangka semiotika, mitos didefinisikan oleh Barthes sebagai pengkodean makna dan nilai sosial yang diterima secara ilmiah yang pada kenyataannya bersifat arbitrer atau konotatif. Tanda muncul pertama kali diikuti oleh denotasi, konotasi (kode), kemudian mitos dalam struktur makna Barthes. Konsep konotasi digunakan oleh Roland Barthes untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya yang dilihat sebagai tanda memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat.³⁹ Mitos dan konotasi merupakan inti dari teori tanda Barthes. Dia menegaskan bahwa ideologi yang meresap ke dalam kesadaran masyarakat terus – menerus disalahgunakan di dalam budaya. Maka, analisis semiotika dapat dikatakan sebagai upaya merasakan suatu hal yang terkesan aneh sehingga perlu ditanyakan lebih lanjut.

Semiotika memiliki cakupan penelitian yang lebih luas karena semiotika adalah ilmu tentang tanda. Mempelajari realitas yang dimediasi secara instan menciptakan titik – titik temu antara banyak bidang. Karena fakta – fakta sosial memudar seiring berjalannya waktu, maka fakta – fakta tersebut akan sangat sulit untuk diciptakan kembali dalam teori. Meskipun demikian, melalui mediasi tanda, entah itu kinestetik, verbal, visual, atau proksemik, realitas sosial ini dapat

³⁹ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul perron, dll*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 30.

dipertahankan dalam bentuk penawaran (menjelaskan, menggambarkan, mendeskripsikan mengenai kejadian). Barthes melihat potensi semiotika untuk kemajuan teoritis dalam menyelesaikan masalah bagaimana bahasa, budaya, dan ideologi berhubungan satu sama lain. Barthes juga meneliti potensi semiotika dalam ilmu – ilmu sosial kemanusiaan. Menurut kesimpulannya, penelitian semiotika seperti masuk ke dalam dapur makna untuk menemukan bagaimana makna diciptakan sebelum tersedia untuk orang banyak sebagai makanan atau sesuatu yang dikonsumsi sehari – hari. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis setiap tanda – tanda yang terdapat pada cuplikan video klip ‘Tutur Batin’ karena teori semiotika Roland Barthes akan menjelaskan tiap cuplikannya ke dalam tiga tanda semiotika yakni denotasi, konotasi, dan juga mitos.

1.6.4 Kecantikan Sebagai Alat Kontrol Perempuan

Standar kecantikan merupakan salah satu jenis konstruksi sosial yang dapat dikatakan sebagai aset penting bagi kaum perempuan. Standar kecantikan ini biasanya berakar pada kepercayaan yang juga sangat mempengaruhi diri dan kehidupan perempuan. Kecantikan adalah sistem pertukaran seperti halnya emas.⁴⁰ Di Indonesia, standar kecantikan seorang perempuan divisualisasikan dengan bentuk tubuh yang ideal, kulit putih cerah, rambut lurus panjang, dan wajah yang cantik. Adanya standar kecantikan yang berlaku di masyarakat sosial membuat para perempuan berlomba – lomba menjadi cantik sesuai standar kecantikan yang ada.

⁴⁰ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, Terj. Alia Swastika, (Yogyakarta: Niagara), hal. 29.

Hal inilah yang membentuk citra dan ekspektasi terhadap perempuan untuk mendapatkan yang terbaik. Dengan menjadi cantik, perempuan berharap bisa menjadi pusat perhatian masyarakat. Serangan kecantikan disebarkan dan dipaksakan lagi melalui siklus kebencian terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dalam diri perempuan oleh iklan – iklan, foto – foto sosok perempuan, dan artikel kecantikan.⁴¹ Inilah yang membuat para perempuan berusaha mencapai standar kecantikan itu sendiri agar mereka dapat terlihat dan dianggap oleh masyarakat. Adapun alasan perempuan melakukan hal tersebut karena banyaknya kasus diskriminasi yang terjadi pada perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan.

Mitos kecantikan sudah ada sejak lama, secara turun – temurun dan antar generasi. Mitos sendiri dapat dikatakan sebagai budaya karena masyarakat yang secara tidak sadar meyakini dan mempercayai mitos tersebut di alam bawah sadar mereka. Seperti apa penampilan perempuan, dianggap lebih penting dari apa yang perempuan lakukan. Mitos kecantikan mempertentangkan kebebasan baru yang diperoleh perempuan terhadap kehidupan perempuan, dengan cara membalikkan batasan sosial secara langsung hanya sebatas tubuh dan wajah perempuan saja.⁴² Mitos ini berhubungan dengan laki – laki yang memilih perempuan berdasarkan kecantikannya yang dikarenakan adanya tuntutan untuk mencapai kepuasan sosial, kerja, hingga individu. Label “cantik” pada perempuan dalam kurun waktu tertentu, tidak lebih dari simbol perilaku perempuan yang dianggap diinginkan pada masa

⁴¹ *Ibid.*, hal. 142.

⁴² *Ibid.*, hal. 543.

itu. Standar sosial yang tidak realistis tentang kecantikan fisik juga telah berkembang lebih kuat karena pengaruh komersial di media massa seperti iklan pada majalah dan TV. Perempuan akan bebas dari mitos kecantikan ketika kita dapat memilih untuk menggunakan wajah, tubuh dan pakaian kita sebagai bentuk yang sederhana dari ekspresi diri dari banyak lingkup ekspresi diri lainnya.⁴³ Dengan menjadi diri sendiri tanpa harus khawatir memikirkan apa yang akan dikomentari oleh orang lain, perempuan dapat memancarkan kemurnian kecantikan yang berada di dalam dirinya. Berikut aspek – aspek mitos kecantikan menurut Naomi Wolf:

1) Pekerjaan

Kecantikan dalam dunia kerja mempengaruhi keamanan kerja, gaji, kesehatan, dan bahkan promosi jabatan. Perempuan dituntut belajar lebih cantik di tempat kerja untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, dan perempuan juga wajib memahami standarisasi kecantikan yang ada di tempat kerja.

2) Budaya

Kaitan standar kecantikan dengan aspek budaya tidak hanya menentukan relasi antara perempuan dan laki – laki, tetapi juga relasi perempuan dengan dirinya sendiri. Budaya juga membentuk stereotip yang berkembang di masyarakat perihal perempuan tidak dapat memiliki kecantikan dan kecerdasan secara sekaligus. Hal inilah yang membuat perempuan memilih

⁴³ *Ibid.*, hal. 550.

mandiri dan mendobrak stereotip yang berkembang di masyarakat. Tidak hanya itu, budaya juga menjadikan media massa sebagai alat untuk mengendalikan perempuan dengan mengiklankan produk kecantikan dengan model yang cantik.

3) **Kelaparan**

Kelaparan merupakan efek jangka panjang dari diet yang menahan rasa lapar. Obsesi perempuan terhadap berat badan dan bentuk tubuh yang ideal mengarah pada terjadinya gangguan makan. Adapun dampak selanjutnya adalah penyakit gangguan mental Anoreksia yang menjadi faktor kematian tertinggi. Hal ini dikarenakan kelaparan dapat mengacaukan hati, pikiran, dan tubuh seseorang. Diet ekstrim yang dilakukan seseorang untuk dapat menjadi kurus dalam waktu singkat memiliki konsekuensi kematian.

4) **Kekerasan**

Keinginan untuk menjadi cantik seringkali menghadapi perempuan dengan operasi kosmetik yang mengerikan dan menyakitkan. Walaupun dalam bedah kosmetik harus melewati beberapa prosedur yang berbahaya dan perempuan akan menderita sakit. Bedah kosmetik menjadi pilihan jalan pintas bagi perempuan yang ingin menjadi cantik secara instan.

Intelligentia - Dignitas

1.6.5 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis peneliti, 2024

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, peneliti membuat kerangka konsep dalam studi Standar Kecantikan Sebagai Alat Kontrol Terhadap Perempuan (Studi pada Video Klip ‘Tutur Batin’ Karya Gianni Fajri). Agar dapat memvisualisasikan bentuk *beauty privilege* yang terdapat dalam video klip ‘Tutur Batin’, peneliti akan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dan juga konsep mitos kecantikan dari Naomi Wolf guna menganalisis video klip ‘Tutur Batin’ dan mengetahui bagaimana kecantikan dijadikan sebagai alat kontrol perempuan. *Beauty privilege* merupakan hak istimewa yang dimiliki oleh individu semata – mata hanya karena penampilannya atau kecantikannya yang dianggap menarik, dimana hak ini dapat memengaruhi secara positif kehidupan individu tersebut.⁴⁴

⁴⁴ Annisa Fadhilah dkk, “Analisis Fenomena “Beauty Privilege” dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung)”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, Vol. 5, No.3, 2023, hal. 249.

Media audio-visual yang disebut klip video digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan. Selain itu, cuplikan video digunakan untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh produser video kepada penonton dilakukan dengan efektif.⁴⁵ Semiotika memiliki cakupan penelitian yang lebih luas karena semiotika adalah ilmu tentang tanda. Barthes dalam karyanya menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai bentuk upaya untuk menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi.⁴⁶ Konotasi adalah bagaimana pengguna tanda mengembangkan makna atau substansi sebuah tanda berdasarkan sudut pandangnya. Barthes melihat potensi semiotika untuk kemajuan teoritis dalam menyelesaikan masalah bagaimana bahasa, budaya, dan ideologi berhubungan satu sama lain. Barthes juga meneliti potensi semiotika dalam ilmu – ilmu sosial kemanusiaan. Oleh karena itu peneliti yakin bahwa analisis semiotika Roland Barthes dapat menunjukkan visualisasi *beauty privilege* yang terdapat pada video klip ‘Tutur Batin’ dengan sangat baik.

Konsep mitos kecantikan yang dikemukakan oleh Naomi wolf pada penelitian ini akan digunakan peneliti untuk melihat bagaimana kecantikan dijadikan sebagai alat kontrol perempuan. Seperti yang dapat diketahui bahwa kecantikan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat berharga sama seperti harta. Banyak perempuan yang merasa malu karena mereka memberikan perhatian khusus terhadap hal – hal semacam penampilan fisik, tubuh, wajah, rambut, atau

⁴⁵ Cut Nalda Sari dkk, “Representasi Feminisme Penerimaan Diri dalam Video Klip Lagu Tutur Batin (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURSENDEM)*, Vol.2, No.1, 2023, hal. 10.

⁴⁶ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 17.

pakaian.⁴⁷ Hal ini terjadi karena dalam kehidupan sosial, perempuan tidak dapat menghindari penilaian masyarakat atas dirinya. Semua perempuan telah mengalami bagaimana dunia memperlakukan mereka dengan lebih baik atau lebih buruk berdasarkan dimana mereka bergerak setiap hari.⁴⁸ Adanya perlakuan dari masyarakat kepada perempuan berdasarkan standar kecantikan membuat sebagian perempuan merasakan keuntungannya, dan sebagian lagi mengalami tindak ketidakadilan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁹ Obyek penelitian ini adalah video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah pengamatan terhadap video klip ‘Tutur Batin’, menggunakan buku, artikel, internet, dan literatur dari jurnal. Teknik analisis teks menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes dan mitos kecantikan Naomi Wolf. Dalam mengkaji tanda-tanda yang ada, semiotika Barthes menganalisisnya melalui

⁴⁷ Naomi Wolf, *op.cit.*, hal. 24.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 577.

⁴⁹ Jaka Atmaja, Tesis: *Representasi Pahlawan dalam Film Gundala: Analisis Semiotika Roland Barthes*, (Jakarta: Universitas Sahid, 2021), hal. 47.

denotasi, konotasi, dan mitos.⁵⁰ Pendekatan ini didukung oleh paradigma metodologis yang menjelaskan bagaimana objek studi dikumpulkan, dikategorikan, dan diorganisasikan menjadi data, serta bagaimana data tersebut dianalisis.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah video klip ‘Tutur Batin’, dengan meneliti adegan yang memvisualisasikan *beauty privilege* pada video klip ‘Tutur Batin’. Misalnya di dalam video klip tersebut ditampilkan seorang perempuan bertubuh besar yang tidak dianggap oleh temannya dengan memotong foto yang ada dirinya untuk di *upload* ke *Instagram* karena dianggap tidak memenuhi standar kecantikan mereka.

1.7.3 Sumber Data

Penulisan penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primer ialah data yang didapatkan langsung dari obyek penelitian yaitu video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri. Sedangkan data sekunder yang merupakan data yang bersumber dari data penelitian yang sudah peneliti peroleh dari berbagai buku, jurnal, artikel, dan tesis yang didapat peneliti dari internet yang relevan dengan topik penelitian.

Intelligentia - Dignitas

⁵⁰ Sharon Jessie dan Muhammad Adi Pribadi, “Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Koneksi*, Vol. 7, No. 1, 2023, hal. 3.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai pelaksana penelitian, pengumpul data penelitian, penganalisis data yang didapatkan dari video klip ‘Tutur Batin’, serta sebagai pengamat realitas fenomena *beauty privilege* yang divisualisasikan dalam video klip ‘Tutur Batin’, dan kemudian setelah semua hasilnya telah terkumpul, peneliti akan menelaah fenomena yang digambarkan dalam video klip tersebut secara menyeluruh, serta melaporkan hasil temuan dalam subjek penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data penelitian yang meliputi:

- 1) Studi Kepustakaan

Penelitian video klip ‘Tutur Batin’, peneliti melakukan pengumpulan data serta informasi dari buku, jurnal, *e-book*, tesis, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian untuk mendapatkan data terkait mitos kecantikan dan teori semiotika Roland Barthes.

- 2) Observasi non Partisipatif

Observasi pengumpulan data penelitian tidak melibatkan peneliti secara langsung, melainkan peneliti hanya sebagai pengamat. Adapun pengumpulan datanya dengan mengamati dan mempelajari tiap adegan

yang ditampilkan, serta mengamati dan mempelajari mimik wajah serta bahasa tubuh yang ditampilkan pada video klip ‘Tutur Batin’.

3) Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi dengan tujuan memperoleh data secara langsung dari buku cetak ataupun *e-book* yang relevan, video Youtube yang membahas lagu ‘Tutur Batin’, data yang relevan, serta laporan kegiatan penelitian. Lalu, peneliti akan lebih mengamati lebih lanjut video klip ‘Tutur Batin’ dengan melakukan tangkapan layar pada cuplikan adegan yang memvisualisasikan *beauty privilege*.

1.7.6 Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dan mitos kecantikan. Peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Barthes melihat potensi semiotika untuk kemajuan teoritis dalam menyelesaikan masalah bagaimana bahasa, budaya, dan ideologi berhubungan satu sama lain. Barthes juga meneliti potensi semiotika dalam ilmu – ilmu sosial kemanusiaan. Barthes dalam karyanya menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai bentuk upaya untuk menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi.⁵¹ Konotasi adalah bagaimana pengguna tanda mengembangkan makna atau substansi sebuah tanda berdasarkan sudut pandangnya. Konotasi yang dominan secara sosial

⁵¹ *Ibid.*, hal. 17.

pada akhirnya akan berubah menjadi mitos. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis setiap tanda – tanda yang terdapat pada cuplikan video klip ‘Tutur Batin’ khususnya tanda yang memvisualisasikan *beauty privilege* karena teori semiotika Roland Barthes akan menjelaskan tiap cuplikannya ke dalam tiga tanda semiotika yakni denotasi, konotasi, dan juga mitos. Selanjutnya peneliti akan menganalisis bagaimana kecantikan dijadikan sebagai alat kontrol perempuan dengan menggunakan konsep dari Naomi Wolf mengenai mitos kecantikan.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memverifikasi validitas informasi yang dikumpulkan untuk menghilangkan keraguan dan memastikan informasinya dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk mengurangi dampak bias agar para pembaca tidak merasakan dampaknya. Hal ini memastikan validitas dari penelitian yang telah dilakukan. Wawancara yang dilakukan dengan Luh Gede Saraswati Putri dan HipHipYura, lalu kemudian dirangkum, dikutip, dan dipahami sebagai bagian dari proses triangulasi. Triangulasi data dilakukan untuk memvalidasi bahwa terdapatnya fenomena *beauty privilege* dalam video klip ‘Tutur Batin’.

Intelligentia - Dignitas

1.8 Keterbatasan Penelitian

Proses penelitian ini masih memiliki kekurangan. Dalam proses pemerolehan data tentang profil sutradara video klip ‘Tutur batin’ yakni Gianni Fajri dan penyanyi lagu ‘Tutur batin’ yakni Yura Yunita, peneliti hanya mendapatkannya melalui data yang terdapat di media sosial dan dapat dikatakan bahwa terbatasnya akses untuk mendapatkan profil Gianni dan Yura.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, terdiri dari bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian, keterbatasan penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab I dijabarkan mengenai alasan mengapa peneliti menganalisis video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita dengan sutradara Gianni Fajri dan apa tujuan utama dari dilakukannya penelitian tersebut. Bab ini juga dilengkapi dengan tinjauan penelitian sejenis yang bisa digunakan oleh peneliti sebagai landasan untuk menganalisis video klip ‘Tutur Batin’.

Bab II, membahas mengenai gambaran umum video klip ‘Tutur Batin’ yang mencakup latar belakang pembuatan lagu ‘Tutur Batin’, profil sutradara video klip ‘Tutur Batin’, profil penyanyi lagu ‘Tutur Batin’, semua pemeran dalam video klip ‘Tutur Batin’, apresiasi terhadap lagu ‘Tutur Batin’, konteks *beauty privilege* dalam video klip ‘Tutur Batin’.

Bab III, bab ini memaparkan hasil analisis semiotika dari Roland Barthes yang ada pada setiap cuplikan video klip ‘Tutur Batin’. Analisis semiotika dipakai untuk

memvisualisasikan bentuk fenomena *beauty privilege* yang ditampilkan pada video klip ‘Tutur Batin’. Melalui penjabaran analisis semiotika Barthes melalui tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang ada di dalam video klip ‘Tutur Batin’. Peneliti akan memilah tiap cuplikan yang tepat agar dapat melihat fenomena *beauty privilege* yang terjadi.

Bab IV, peneliti memaparkan hasil analisis video klip ‘Tutur Batin’ yang dikaitkan dengan isu gender *beauty privilege*, mitos kecantikan dan implikasi *beauty privilege* dalam kehidupan sosial, peran institusi pendidikan dalam melanggengkan mitos kecantikan dan *beauty privilege*, dan keterkaitan antara mitos kecantikan, media, dan *beauty privilege*.

Bab V, pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan serta saran penelitian dengan harapan para pembaca mudah memahamu penelitian ini karena telah dijabarkan dengan singkat dan jelas, dan juga memudahkan peneliti dalam penarikan hasil penelitian.

Intelligentia - Dignitas